

WAKAMONO KOTOBA ON TWITTER

Febri Gita Kumala Sari¹, Arza Aibonotika², Nana Rahayu³

e-mail: febrigita0@gmail.com, aibonotikas@yahoo.co.id., nana.rahayu@lecturer.unri.ac.id

Phone Number: 085271423771

*Japanese Language Study Program
Language and Arts Departement
Faculty of Teachers Training and Education
Riau University*

***Abstract:** Twitter is one of the largest social media services in the world. The research are purposes to analyzing the formation of wakamono kotoba on social media Twitter with the aim of knowing the types of word formation used. This researchment used Tsujimura's theory of word formation, which is divided into 5 types. The data was analyzed for collecting the secondary, this is because to describe how to do formatting the words. In this research founded that the formation of a wakamono kotoba is not limited to only one type of word formation, but can go through two to three different types of word formation. In this research are found the most frequent tend of word formation in the clipping type.*

Key Words: *Wakamono Kotoba, Social Media, Word Formation*

WAKAMONO KOTOBA PADA MEDIA SOSIAL TWITTER

Febri Gita Kumala Sari¹, Arza Aibonotika², Nana Rahayu³

e-mail: febrigita0@gmail.com, aibonotikas@yahoo.co.id., nana.rahayu@lecturer.unri.ac.id

Nomor Telepon: 085271423771

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan
Universitas Riau

Abstrak: *Twitter* adalah salah satu layanan media sosial terbesar di dunia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan *wakamono kotoba* dalam media sosial *Twitter* dengan tujuan mengetahui jenis pembentukan kata yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori pembentukan kata oleh Tsujimura, yang mana membaginya menjadi 5 jenis. Data penelitian ini dikumpulkan dari data sekunder, hal ini disebabkan karena menjelaskan pembentukan kata *wakamono kotoba* pada media sosial *twitter*. Penelitian ini menemukan bahwa dalam pembentukan satu *wakamono kotoba* tidak terbatas hanya melalui satu jenis pembentukan kata, namun dapat melalui dua hingga tiga macam pembentukan kata yang berbeda. Penelitian ini menemukan kecenderungan pembentukan kata paling sering pada jenis *clipping*

Kata Kunci: *Wakamono Kotoba*, Sosial Media, Pembentukan Kata

PENDAHULUAN

Twitter merupakan media sosial yang cukup populer di Jepang, terutama di kalangan anak muda. *Twitter* adalah sebuah situs web yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi dan mencari informasi. Zarella (2010:31) menyebutkan bahwa *Twitter* merupakan salah satu jejaring sosial yang paling mudah digunakan, dikarenakan hanya memerlukan waktu yang singkat tetapi informasi yang disampaikan dapat langsung menyebar secara luas. Di tahun 2019, negara Jepang merupakan negara kedua dengan aktif *user Twitter* terbanyak setelah Amerika Serikat, yaitu hampir 36 juta orang. Penggunaanya berasal dari berbagai kalangan, seperti masyarakat biasa, artis, profesional perusahaan, bahkan sejumlah politikus pun aktif di *Twitter*. Satu orang Jepang bisa memiliki beberapa akun berbeda. Masing-masing akun punya fungsinya sendiri, yaitu untuk mengungkapkan pemikiran atau perasaan, mencari berita, atau berbisnis. Akun yang digunakan sebagai media suara pribadi cenderung menggunakan nama anonim. Di sisi lain, pelaku bisnis banyak yang mulai memanfaatkan *Twitter*. Para remaja di Jepang ketika mengunggah status di *Twitter* rata-rata menggunakan bahasa gaul atau dalam bahasa Jepangnya disebut dengan *Wakamono kotoba*.

Wakamono kotoba didefinisikan sebagai bahasa *slang* atau jargon yang digunakan oleh orang dengan rentang usia dari anak SMP hingga usia sekitar 30 tahunan. Secara khusus digunakan untuk berkomunikasi, untuk suatu kesenangan atau kesetiakawanan, untuk menyampaikan gambaran makna yang ambigu, atau menyembunyikan atau meringankan atau menjelaskan sesuatu. *Wakamono kotoba* dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan bentuknya. Bentuk-bentuk *Wakamono kotoba* yang terdapat di Jepang antara lain *Ryuukou Go*, *Cant*, *Argot*, *Collaqual*.

Ragam Bahasa

Mustakim (1994:20) membagi ragam bahasa menjadi tiga yaitu ragam bahasa jika dilihat dari segi sarana, situasi, dan bidang pemakaian bahasa yang berbeda. Dilihat dari sarana pemakaiannya, ragam bahasa dapat dibedakan menjadi ragam lisan dan ragam tulis. Pada ragam lisan unsur-unsur bahasa yang digunakan cenderung tidak selengkap unsur bahasa yang dipergunakan dalam ragam bahasa tulis karena informasi yang disampaikan secara lisan dapat diperjelas dengan penggunaan intonasi, gerak anggota tubuh tertentu, dan situasi tempat pembicaraan itu berlangsung. Berdasarkan pada tingkat keresmian situasi pemakaiannya, ragam bahasa dapat dibedakan menjadi ragam resmi atau ragam formal serta ragam tak resmi atau ragam informal. Ragam resmi atau ragam formal merupakan ragam bahasa yang digunakan pada situasi yang resmi, ragam resmi ditandai dengan pemakaian unsur-unsur kebahasaan yang memperlihatkan tingkat kebakuan tinggi, sedangkan ragam tidak resmi atau informal ditandai dengan pemakaian unsur-unsur kebahasaan yang memperlihatkan tingkat kebakuan yang rendah. Berdasarkan uraian di atas maka secara umum ragam bahasa dapat dibedakan menjadi berbagai segi, yaitu berdasarkan pada segi pembicara/penulis dan berdasarkan pemakaiannya serta dari segi keformalannya. Saddhono, K. (2012) menyatakan aspek konteks budaya juga harus diberikan karena dalam masyarakat terdapat ragam formal dan percakapan yang harus dipahami oleh mahasiswa asing sehingga tidak terjadi kesalahan pemakaian bahasa. Mengenai ragam bahasa anak muda (*Wakamono kotoba*), Harumi Tanaka menyatakan bahwa bahasa anak muda

(*Wakamono kotoba*) memiliki kata-kata yang sulit dipahami oleh anak-anak dan orang tua, serta seolah-olah dibuat secara serampangan. Selain itu, anak muda menggemari yang namanya kata-kata baru (*shingo*) atau kata-kata yang populer (*ryuukoogo*), sehingga bahasa anak muda (*Wakamono kotoba*) mudah menyebar di kalangan anak muda. Bahasa Jepang salah satu bahasa yang telah diakui dunia internasional memiliki dan mengenal variasi bahasa disebut *slang* dalam bahasa Inggris, bahasa prokem dalam bahasa Indonesia dan *Wakamono kotoba* dalam bahasa Jepang.

Wakamono Kotoba

Wakamono kotoba adalah bahasa yang digunakan oleh kalangan remaja dan bersifat sementara. Namun seiring berjalannya waktu, diketahui bahwa *Wakamono kotoba* tidak lagi hanya digunakan oleh kalangan remaja saja. Bahasa yang dulunya hanya populer dan digunakan dikalangan remaja, juga dipergunakan oleh orang dewasa dengan rentang usia hingga 30 tahunan. Seperti pendapat Yonekawa (dalam Matsumoto, *et al*, 2011) menjelaskan *Wakamono kotoba* didefinisikan sebagai bahasa slang atau jargon yang digunakan oleh orang dengan rentang usia dari anak SMP hingga usia sekitar 30 tahunan. *Wakamono kotoba* adalah bagian dari bahasa slang, namun slang belum tentu merupakan *Wakamono kotoba*. Slang juga dipergunakan oleh orang dewasa, bandit, pemakai narkoba, banci dan sebagainya. *Wakamono kotoba*, merupakan gramatika, bersifat temporal dan lebih umum digunakan oleh kaula muda. *Wakamono kotoba* merupakan ragam bahasa yang dinamis yang akan terus berubah- ubah sesuai dengan perkembangan zaman dan telah menjadi budaya dalam keseharian anak muda Jepang dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Dalam *Journal Of Japanese Language Education & Linguistics* (2017 : 86), *Wakamono kotoba* mempunyai karakteristik sebagai berikut.

1. Merupakan ragam lisan.
2. Biasa digunakan antara teman pada situasi non formal.
3. Adanya penggabungan bahasa Jepang dengan bahasa asing terutama yang berasal dari bahasa Inggris.
4. Penggunaan perfiks dan sufiks
5. Adanya dialek tertentu
6. Adanya pemendekan kata

Bentuk Wakamono Kotoba

Masyarakat penutur asli bahasa Jepang juga mengenal bentuk-bentuk *Wakamono kotoba* seperti bentuk-bentuk bahasa slang yang terdapat pada masyarakat penutur bahasa lain di dunia. Hal ini merupakan suatu gejala sosial yang bersifat wajar, yang terdapat dalam masyarakat penutur bahasa. Sesuai dengan sifat bahasa yang arbitrer (manasuka), maka seorang penutur bahasa dapat memilih pemakaian bahasa sesuai dengan lawan bicara, situasi dan suasana yang terdapat pada saat komunikasi terjadi. Bentuk-bentuk *wakamono kotoba* yang terdapat di Jepang antara lain:

1. *Ryuukou Go*

Ryuukou Go sama halnya dengan jargon, yaitu ucapan atau ekspresi yang dipopulerkan oleh orang yang terkenal.

2. *Cant*

Cant atau *Kuse Go* dalam bahasa Jepang adalah bahasa nonformal yang menjadi ciri khas dari suatu golongan.

3. *Argot*

Di Jepang *argot* juga dipakai oleh suatu golongan yang berhubungan dengan latar belakang bidang pekerjaannya.

4. *Collaial*

Collaial atau yang disebut juga *genko seikatsu* dalam bahasa Jepang, merupakan bahasa yang digunakan sehari-hari dalam situasi/suasana nonformal/tidak resmi.

Pembentukan Kata dalam Wakamono Kotoba

Tsujimura (2000:148-154) mengatakan dalam bahasa Jepang terdapat lima cara dalam proses pembentukan kata, antara lain :

1. Afiksasi

Kridalaksana (2008:3) mengatakan bahwa *afiksasi* adalah proses pembentukan kata atau hasil penambahan afiks pada akar, dasar, atau alas.

2. Penggabungan

Proses pembentukan kata melalui *compounding*, terjadi penggabungan antara dua buah morfem bebas.

3. Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses pengulangan kata yang membentuk kosakata baru.

4. Pemenggalan

Pembentukan kata ini dapat dilakukan dengan cara memenggal atau melepas bagian tertentu dari suatu kata sehingga kata tersebut menjadi lebih pendek.

5. Peminjaman

Yang dimaksud dengan peminjaman yaitu pembentukan kata berdasarkan kata pinjaman dari bahasa asing atau di luar bahasa Jepang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wakamono kotoba Berdasarkan Pembentukan Kata

Setelah melakukan analisis terhadap 30 data *Wakamono kotoba* pada media sosial *Twitter*, diketahui bahwa *pembentukan Wakamono kotoba* sebagai berikut.

Pemenggalan Kata (*Clipping*)

Adapun pembentukan *Wakamono kotoba* berupa pemenggalan (*clipping*) yaitu sebagai berikut.

No	Asal Kata	<i>Clipping</i>	<i>Wakamono kotoba</i>
1	<i>Shigoto Owari</i>	<i>To-ri</i>	<i>Shigoowa</i>
2	<i>Atama Okashii</i>	<i>ma-shii</i>	<i>Ataoka</i>
3	<i>aa, naru hodo ne</i>	<i>naru hodo</i>	<i>Aane</i>
4	<i>sukina pippuru</i>	<i>na-ppuru</i>	<i>Sukipi</i>
5	<i>kamate choudai</i>	<i>tte-dai</i>	<i>Kamacho</i>

6	<i>jiwajiwa (waraete) kuru</i>	<i>jiwa-ku</i>	<i>Jiwaru</i>
7	<i>Youkina kyarakatta</i>	<i>kina-rakatta</i>	<i>Youkya</i>
8	<i>Baito owatta</i>	<i>ito-tta</i>	<i>Baowa</i>
9	<i>Maji</i>	<i>Ji</i>	<i>Ma</i>
10	<i>Okoru</i>	<i>Ru</i>	<i>Oko</i>
11	<i>Guuguru dekenshakusuru</i>	<i>u - de - kensaku -su</i>	<i>Guguru</i>
12	<i>toriaezu maa</i>	<i>aezu-a</i>	<i>Torima</i>
13	<i>Owatta</i>	<i>T (konsonan rangkap)</i>	<i>Owatta</i>
14	<i>negatibu ni naru</i>	<i>tibu-ni-na</i>	<i>Negaru</i>

(1) 土曜出勤しごおわ。

お昼ごはんは久しぶりのミスド! (@tsukunagi, Desember 2020)
Doyou shukkin shigoowa.

Ohirugohan wa hisashiburi no misudo!

„Sabtu selesai bekerja.“

„Makan siang Mister Donut lagi (setelah sekian lama)!“

Shigoowa pada (1) berasal dari penggabungan dua *mora* pertama dari kata *shigoto* ‚kerja‘ yaitu *shigo* dan *owari* ‚selesai‘ yaitu *owa*. Pr oses pembentukan seperti ini disebut (*clipping*). *Shigoowa* pada *tweet* ini digunakan oleh seseorang yang sudah bekerja dengan rentang usia 20 tahunan, hal ini dapat terlihat pada status *twitter* lainnya yang diunggah oleh akun yang sama bahwa ia sering mengunggah status dengan kata *shigoowa* setiap dirinya selesai bekerja dengan cara mengunggah foto *selfie* dirinya ataupun foto makanan ketika mereka sedang istirahat selesai bekerja.

Penggabungan (*Compounding*) dan Pemenggalan (*Clipping*)

Adapun pembentukan *Wakamono kotoba* berupa penggabungan (*compounding*) dan pemenggalan (*clipping*) yaitu sebagai berikut.

No.	Asal Kata	<i>Compounding</i>	<i>Clipping</i>	<i>Wakamono kotoba</i>
1	<i>tenshon ageage</i>	<i>tenshon + ageage</i>	<i>Shon - age</i>	<i>Teenage</i>
2	<i>Zuttotomodachi</i>	<i>zutto + tomodachi</i>	<i>to - dachi</i>	<i>Zuttomo</i>
3	<i>Koremaji</i>	<i>kore + maji</i>	<i>re - ji</i>	<i>Koma</i>
4	<i>riaru tomodachi</i>	<i>riaru + tomodachi</i>	<i>ru - dachi</i>	<i>Riatomo</i>
5	<i>Wakuteka</i>	<i>wakuwaku + tekateka</i> → <i>wakuteka</i>	<i>a - u - e - a</i>	<i>Wtkk</i>
6	<i>Joshichuugakusei</i>	<i>joshi + chuugakusei</i>	<i>Oshi + huugakusei</i>	<i>Jc</i>
7	<i>meccha kawaii</i>	<i>meccha + kawaii</i>	<i>cha - ii</i>	<i>Mekka</i>

ななこちゃんからハート！！ 嬉しすぎてテンアゲ～ ないた～
 (@avantisM, Juli 2018)
Nanako-chan kara hāto!! Ureshi sugite ten'age ~ na ita ~

“Hati dari Nanako-chan!!

Terlalu senang dan sangat semangat sampai menangis”

Ten'age pada (15) dibentuk dari kata bahasa Inggris *tension* „tegang“ dan *ageru* „memberi“ Proses pembentukannya yaitu dengan memenggal kata *sion* pada *tension* dan kata *ru* pada *ageru*. *Wakamono kotoba* ini biasa digunakan oleh remaja Jepang dengan rentang usia kira-kira 20 tahunan. Hal ini dapat dilihat dari unggahan akun *twitter* lainnya dengan rentang usia yang sama ketika mereka mengunggah foto sedang merasa bersemangat atau sedang memberi semangat kepada orang lain.

Pemenggalan (*Clipping*) dan *Afiksasi*

Adapun pembentukan *Wakamono kotoba* berupa pemenggalan (*clipping*) dan *afiksasi* yaitu sebagai berikut.

No	Asal Kata	<i>Clipping</i>	<i>Afiksasi</i>	<i>Wakamono kotoba</i>
1	<i>Kawaii</i>	<i>li</i>	<i>Tan</i>	<i>Kawatan</i>

おはみなみん 体痛い。こりゃ、かわたん(@masa373n, 06 Februari 2019)
Ohaminamin karada itai. Korya, ka wa tan.

“Selamat pagi

Itu melukai tubuhku. Ini imut.”

Kawatan pada (22) berasal dari kata *kawaii* yang berarti „imut“. Proses pembentukan kata *kawatan* melalui proses pemenggalan dua huruf terakhir pada kata *kawaii* menjadi *kawa* yang kemudian dilakukan proses *afiksasi* dengan penambahan afiks *tan* di akhir kata. Proses *afiksasi* ini disebut dengan *setsuji* yaitu imbuhan di akhir morfem. *Kawatan* biasanya digunakan oleh remaja wanita Jepang dengan rentang usia 15-20 tahunan. Hal ini dapat dilihat pada unggahan akun *Twitter* lainnya dengan rentang usia yg sama pada saat mereka melihat sesuatu yang sangat lucu seperti mengkomen suatu unggahan foto temannya yang menurut mereka imut atau lucu.

Peminjaman (*Borrowing*)

Adapun pembentukan *Wakamono kotoba* berupa peminjaman (*borrowing*) yaitu sebagai berikut.

No	<i>Borrowing</i>	<i>Wakamono kotoba</i>
1	<i>Now</i>	<i>Nau</i>

らじたいなう！ #nhk らじらー (nhk らじらー, Januari 2018)

Rajitai nau! #nhkrajiraa

„Saat ini ingin rajira. #nhkrajiraa“

Nau pada (23) berasal dari kata serapan bahasa Inggris *now* yang berarti „sekarang“. *Wakamono kotoba* ini meminjam (*borrowing*) dari bahasa Inggris *Now* yang kemudian diubahnya menjadi bentuk tulisan hiragana dalam bahasa Jepang dengan penyebutan kata yang sama persis dengan aslinya. *nau* biasa digunakan sebagai bahasa internet di kalangan remaja Jepang dengan rentang usia 17-20 tahunan.

Peminjaman (*Borrowing*) dan Pemenggalan (*Clipping*)

Adapun pembentukan *Wakamono kotoba* berupa peminjaman (*borrowing*) dan pemenggalan (*clipping*) yaitu sebagai berikut.

No	Asal Kata	<i>Borrowing</i>	<i>Clipping</i>	<i>Wakamono kotoba</i>
1	<i>ItsuMenba</i>	<i>Member</i>	<i>su-ba</i>	<i>Isumen</i>
2	<i>Enkaunta</i>	<i>Encounter</i>	<i>Unta</i>	<i>Enka</i>
3	<i>instaguramuhaeru</i>	<i>Instagram</i>	<i>guramu-ru</i>	<i>Instahae</i>
4	<i>riaru taimu</i>	<i>real time</i>	<i>ru-mu</i>	<i>Riatai</i>

(25) 蒼太さんとラゲコスで初エンカ めちゃめちゃ可愛かった

酔っ払いとお話してくれてありがとうございました。(@snkcos094, Desember 2020)

Souta-san to ragukosu de hatsu enka mechamecha kawaikatta yopparai to ohanashi shite kurete arigatougozaimashita.

„Pertemuan pertama dengan Sota-san dan ragcos sangat lucu. Terima kasih telah berbicara dan mabuk denganku.“

Enka pada (25) berasal dari kata *enkaunta* yang merupakan serapan bahasa Inggris yaitu *encounter* berarti „pertemuan“. *Wakamono kotoba* ini meminjam (*borrowing*) dari bahasa Inggris *Encounter* yang kemudian diubah menjadi bentuk tulisan hiragana dalam bahasa Jepang dengan penyebutan kata yang sama persis dengan aslinya yaitu *enkaunta*. Lalu kemudian terjadi proses pembentukan kata berupa pemenggalan (*clipping*) dengan memenggal *unta* pada kata *enkaunta*. *Wakamono kotoba* ini biasa digunakan oleh remaja Jepang dengan rentang usia 17-20 tahunan. Hal ini dapat dilihat pada unggahan akun *Twitter* lainnya dengan rentang usia yg sama pada saat mereka menceritakan kesan setelah bertemu dengan seseorang.

Peminjaman (*Borrowing*), Pemenggalan (*Clipping*) dan Afiksasi

初めて好きになったアイドルがももクロでその中で1番好き
だったのがももかだったから、マジでえもい(ももクロ, Januari 2018)

Hajimeta suki ni natta aidoru ga momokuro de, sono naka de ichiban suki datta no ga momoka datta kara, maji de emoi.

„Momokuro adalah idola yang pertama kali aku sukai, lalu Momoka lah yang paling aku sukai di Momokuro. Benar-benar sedih.“

Emoi pada (29) berasal dari kata *emooshon* yang berarti „emosi atau perasaan sedih, senang“. *Wakamono kotoba* ini mengalami proses pembentukan kata berupa peminjaman (*borrowing*), pemenggalan (*clipping*), dan afiksasi. *Wakamono kotoba* ini meminjam kata serapan *emotion*. Selain mengalami pembentukan kata berupa pemenggalan kata juga mengalami pembentukan kata berupa afiksasi. *Wakamono kotoba* ini digunakan oleh remaja wanita di Jepang dengan rentang usia 17-20 tahunan. Hal ini dapat dilihat pada unggahan akun *Twitter* lainnya dengan rentang usia yg sama pada saat mereka ingin mengungkapkan emosi yang sedang dirasakan.

Reduplikasi

No	Asal Kata	Reduplikasi	<i>Wakamono kotoba</i>
1	<i>Hobo</i>	<i>Hobo</i>	<i>Hobohobo</i>

ほぼほぼ悪魔と豆腐やんけ#神か天使か悪魔 (@shindanmaker, Januari 2018)

Hobohobo akuma to toufu yanke. #kamikatenshikaakuma

“Hampir semua iblis dan tahu yah. #kamikatenshikaakuma

Hobohobo pada (30) berasal dari kata *hobo* yang berarti 'hampir'. *Wakamono kotoba* ini mengalami proses pembentukan kata berupa reduplikasi pada kata *hobo* sehingga kata tersebut menjadi *hobohobo*. *Wakamono kotoba* ini biasa digunakan oleh remaja Jepang dengan rentang usia 17-20 tahunan. Hal ini dapat dilihat pada unggahan akun *Twitter* lainnya dengan rentang usia yg sama pada saat mereka menjelaskan suatu situasi yang terjadi.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan maka peneliti menyimpulkan bahwa remaja Jepang yang menggunakan *wakamono kotoba* pada saat mengunggah status di media sosial salah satunya adalah *Twitter*. *Twitter* adalah media sosial yang digemari oleh masyarakat Jepang khususnya yaitu remaja yang dapat sebagai tempat mencurahkan isi hati atau menceritakan kegiatan mereka sehari-hari. Pada 30 akun *Twitter* remaja Jepang, ditemukan 30 data *wakamono kotoba* yang berbeda. *Wakamono kotoba* yang digunakan oleh remaja Jepang di sosial media merupakan kata baru yang terbentuk dari kata-kata yang sudah ada sebelumnya. Terdapat 5 buah proses pembentukan kata dalam *wakamono kotoba*. Proses pembentukan *wakamono kotoba* yang paling banyak ditemukan pada unggahan status *Twitter* remaja Jepang berupa proses pemenggalan (*clipping*) yaitu sebanyak 14 data. Proses pemenggalan banyak ditemui pada *wakamono kotoba* karena kebanyakan remaja Jepang ingin menciptakan kata baru dengan kata yang lebih mudah dilafalkan dari kata aslinya dengan cara memenggal beberapa kata lainnya. Selain lebih mudah dilafalkan, adanya pemenggalan juga dapat memudahkan seseorang untuk mengingat kata tersebut.

Rekomendasi

Untuk peneliti selanjutnya, peneliti merekomendasikan mengenai perbandingan (kontrastif) pembentukan kata *Wakamono kotoba* di Jepang . Mengenai sumber data, peneliti menyarankan untuk menggunakan media sosial lain seperti *facebook*, *line* atau *instagram*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal Edisi Revisi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Alwasilah, A. Chaedar. (1993). *Linguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Aslinda dan Leni Syafyaha. (2014). *Pengantar Sosiolinguistik*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Azwida, A. (2007, September). *PEMAKAIAN BAHASA GAUL PADA IKLAN PRODUK KOMERSIAL TELEVISI*. Dipetik Oktober 26, 2018, dari Anzdoc: <https://anzdoc.com/pemakaian-bahasa-gaul-pada-iklan-produk-komersial-televisi- s.html>.
- Bussmann, H. (1996). *Dictionary of Language and Linguistics*: Routledge. Chaer, Abdul. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.

- _____. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ena Noveria. (2008). Ragam Fungsi Bahasa Penyiar Radio SIPP FM Padang: Suatu Tinjauan Sosiolinguistik. *Jurnal Bahasa dan Seni*. 9(2):99-108. (Online) <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bahasaseni/article/view/93> (diakses 5 Mei 2016).
- Fukuda, Hiroko. (2017). *Onomatope dalam Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Kridalaksana, Harimurti. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. (1978). *Sosiolinguistik dalam Leksikografi*. Tugu: Panitia.
- Made Iwan Indrawan Jendra. (2010). *SOCIOLINGUISTICS: The Study of Societies' Languages*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Matsumoto, Kazuyuki *et al.* (2011). *Analysis of Wakamono kotoba Emotion Corpus and Its Application in Emotion Estimation*. Japan: University of Tokushima. International Journal of Advanced Intelligence Vol. 3, Num. 1, Pages 1-24.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Masuoka dan Takubo. (2000). *Nihongo Bunpo Serufu Masutaa Shirizu 3 Kakujoshi*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Meisa, Wistri. (2009). *Analisis Wakamono kotoba dalam Acara Televisi New World Land SMAPXSMAP*. Yogyakarta: *Journal of Japanese Language Education and Linguistics* Vol. 1, No. 1, Halm. 84-107.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Santoso, Teguh. (2015). *Dasar-Dasar Morfologi Bahasa Jepang Edisi 2*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Sudjianto dan Ahmad Dahidi. (2014). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Kesaint Blanc. Jakarta.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sulistyaningtyas, Tri. (2008). Diksi dalam Wacana Iklan Berbahasa Indonesia. Artikel pada <http://www.fsrđ.itb.ac.id/wp-content/uploads/4%20tyas-iklan.pdf>.

Sumarsono. (2009). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Susilo, Wahyu Hastho. (2007). Pilihan Bahasa dalam Iklan Televisi. Artikel pada <http://lib.unnes.ac.id/1218>.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.